

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Tidak jarang penelitian-penelitian mengenai *fraud* yang dikaitkan dengan deteksi dan prediksi perusahaan yang melakukan *fraud*. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan	Hasil Penelitian
1	Mafiana Annisya (2016)	Untuk menganalisis aktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis Frauds Diamond	Variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan
2	Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, Syafnita (2015)	Mengidentifikasi dan menganalisis keefektifan fraud triangle dalam mendeteksi financial statement fraud	Tekanan external (FREEC) mempengaruhi financial statement fraud. <i>financial stability pressure (ACHANGE)</i> , <i>personal financial need (OSHIP)</i> and <i>ineff ective monitoring (BDOUT)</i> tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Kurnia Kusuma Rachmawati (2014)	untuk menganalisis faktor-faktor dalam <i>fraud triangle</i> dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan	hanya faktor multi jabatan dewan direksi (CROSSDIR) dan pergantian auditor (CPA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
4	Sukiman, Maylia Pramono Sari (2013)	memperoleh bukti empiris terkait pengembangan model deteksi kecurangan berbasis <i>fraud triangle</i> pada kasus-kasus pelanggaran perusahaan publik di Menyelidiki secara empiris pengembangan model deteksi kecurangan dengan	Empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hanya satu variabel yang sesuai dengan model (variabel Dalam persamaan) karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Penafsirannya adalah bahwa Semakin tinggi laporan audit (rasionalisasi), akan membuat probabilitas perusahaan

“Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry* pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Author: Ita Nur Ramadhani NPK: K.2013.5.32448

		menggunakan fraud triangle berdasarkan Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia Indonesia.	melakukan kecurangan Juga lebih tinggi
5	Resti Molida (2011)	untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas dari <i>fraud triangle</i> dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i>	<i>financial stability</i> dengan proksi ACHANGE dan <i>personal financial need</i> dengan proksi OSHIP berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, <i>ineffective monitoring</i> dengan proksi AUDCSIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Sumber: Data yang telah diolah

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Fraud

Bologna *et al.*, (dalam Amrizal 2004) mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu:

1. Tindakan/ *the act*,
2. Penyembunyian/ *the concealment* dan
3. Konversi/ *the conversion*.

Sedangkan Razaee (dalam Rahmanti, 2013) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidakjujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kerak putih (*white collar crime*), antara lain pencurian, penggelapan asset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau penyembunyian fakta, rekayasa fakta termasuk korupsi.

Sedangkan menurut BPK RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Istilah *fraud* memiliki banyak arti, namun pada dasarnya *fraud* adalah tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan lagi. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan ini menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan terus tumbuh dari waktu ke waktu.

Tidak perlu melakukan meditasi untuk berniat menyesatkan pembaca dengan angka-angka di laporan keuangan yang melanggar Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Jika tidak ada niat maka salah angka di laporan keuangan dianggap sebagai kesalahan. Saat kesalahan terungkap maka laporan keuangan harus disesuaikan dan dihitung ulang. (Mulford & Comiskey, 2010:49)

Mayoritas kasus permainan angka-angka keuangan dilakukan melalui pilihan kebijakan dan penerapan akuntansi yang fleksibel dan melekat dalam GAAP. Pendapat ini boleh dibantah bagaimana suatu kebijakan dan penerapan akuntansi dipilih tergantung pada pertimbangan manajemen. Pada banyak kasus pertimbangan ini mengakibatkan laporan posisi keuangan dan prestasi keuangan menjadi bias ke arah sana-sini. Itulah akuntansi agresif. Ia memaksakan peraturan GAAP walaupun masih didalam batasan yang diperolehkan. Itu bukan laporan keuangan bermuatan kecurangan. Pada satu titik ada batas yang dilanggar, praktik akuntansi dilakukan diluar batasan GAAP. Seringkali ini ketahuan hanya setelah ditinjau kembali. Satu kali batas ini dilanggar, laporan keuangan yang diterbitkan dianggap tidak disajikan secara wajar. Penting dilakukan penyesuaian. (Mulford & Comiskey, 2010:52)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi anti *fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti *fraud*. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut

dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Definisi *Fraud* (Ing) menurut *Black Law Dictionary* dalam Binbangkum (n.d.) adalah:

1. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja memungkinkan merupakan suatu kejahatan juga.
2. Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat.
3. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Laporan keuangan bermuatan kecurangan memberi aib yang lebih negatif dan memberi konotasi penipuan yang sangat lebih besar dibanding laporan keuangan hasil dari akuntansi agresif. Namun sulit membedakan antara akuntansi agresif dengan kecurangan. Yang tadinya dimulai sebagai penerapan prinsip-prinsip akuntansi secara agresif kemudian bisa menjadi laporan keuangan bermuatan kecurangan jika dilakukan terus menerus dan ditemukan jumlah besar (material). hal ini tergantung pada luasnya praktik dari kebijakan akuntansi agresif dan niat manajemen menentukan batas antara mana yang praktik akuntansi agresif dan mana yang praktik kecurangan ternyata lebih membutuhkan seni daripada ilmu (Mulford & Comiskey, 2010:56).

United States Securities and Exchange Commission (disingkat *SEC*) atau Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat adalah suatu badan independen dari pemerintah Amerika yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi pelaksanaan dari peraturan-peraturan dibidang perdagangan efek dan mengatur pasar

perdagangan pada bursa efek. Seringkali dalam kasus dugaan kecurangan keuangan yang dilaporkan ke SEC, tidak dilakukan pemeriksaan (hearing). namun siertuduh menawarkan penyelesaian, tanpa menerima atau menolak pengaduan terkait. Penyelesaian bisa berupa berbagai hukuman dari perintah/permintaan penghentian tuntutan sampai sanksi yang lebih serius. SEC dapat menerima penyelesaian atau memutuskan perlu dilakukan pemeriksaan resmi bila penyelesaian diterima, secara teknis kasus pengaduan laporan keuangan bermuatan kecurangan selesai sampai disitu saja sebagai kasus pengaduan, walaupun hukumannya diadministrasikan seolah-olah kasus selesai (Mulford & Comiskey, 2010:56).

Fraud (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Ada pula yang mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi (BPK, n.d.). Dari beberapa definisi atau pengertian *Fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut BPK (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. fakta bersifat material (*material fact*);
4. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. yang merugikannya (*detriment*).

Tindakan kecurangan perusahaan (*corporate fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dan atau pemilik perusahaan untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Pada beberapa perusahaan, permainan angka-angka keuangan dilakukan dengan cara mengutak-atik angka-angka dalam laporan keuangan, bukan melalui proses akuntansi. Perusahaan yang ingin agar daya labanya nampak lebih bagus mungkin akan mengelompokkan keuangan non-operasi sedemikian rupa agar terlihat menjadi laba operasi. Misalnya keuntungan penjualan tanah yang non-operasi dikelompokkan sebagai pendapatan lain-lain (operasi) pada laporan keuangan. Kebalikannya adalah biaya atau kerugian operasi dikelompokkan sebagai biaya non-operasi untuk menilai daya laba, jumlah/angka non-operasi harus dibuang. (Mulford & Comiskey, 2010:50).

Secara mendasar, kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu jenis kecurangan yang terjadi di sekitar kita. Pada praktiknya, definisi dari kecurangan sendiri bisa beraneka ragam. Dalam kasus laporan keuangan bermuatan kecurangan yang lebih mencolok, dalam realismenya dicurigai sebagai jumlah fiktif yang dibukukan. Pada beberapa perusahaan kecurangan yang terdiri dari beberapa orang dalam berkolusi untuk menipu auditor dan investor dengan angka-angka palsu. (Mulford & Comiskey, 2010:54).

Merujuk pada definisi tersebut maka secara umum kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang dapat merugikan pihak lainnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan baik secara spontan maupun direncanakan. ACFE menggambarkan *fraud* dalam bentuk ranting dan anak rantingnya. *Fraud Tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yakni corruption, asset misappropriation dan fraudulent statements:



1. *Corruption* terdiri dari *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*;
2. *Asset misappropriation* di bagi menjadi dua hal yaitu *cash* dan *non-cash*. Bentuk penjarahan cash dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny* dan *fraudulent disbursements*. Sedangkan modus operandi dalam penjarahan aset yang bukan uang tunai atau uang di bank adalah *misuse* dan *larceny*.
3. *Fraudulent Statements* dibedakan menjadi dua hal yaitu *fraud* dalam menyusun laporan keuangan yang terdiri dari *asset/revenue overstatements* dan *asset/revenue understatements*) dan *fraud* dalam menyusun laporan non-keuangan. *Fraud tree* ini bermanfaat untuk memetakan *fraud* dalam lingkungan kerja. Peta ini membantu akuntan forensik mengenali dan mendiagnosis *fraud* yang terjadi. Ada gejalagejala “penyakit” *fraud* yang dalam auditing dikenal sebagai red flags. Dengan memahami gejala-gejala ini dan menguasai teknik-teknik audit investigatif, akuntan forensik dapat mendeteksi *fraud* tersebut.

2.2.2 Skema Fraud

Skema-skema kecurangan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Format klasifikasi yang diambil dari *Association of Certified Fraud Examiners* ada tiga kategori skema kecurangan: *fraud* dalam laporan keuangan (kecurangan oleh pihak manajemen), korupsi, dan penyalahgunaan asset (kecurangan oleh karyawan (Singleton, 2007:285).

2.2.2.1 Fraud dalam Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan dikaitkan dengan kecurangan oleh pihak manajemen,. Walaupun semua kecurangan melibatkan suatu bentuk kesalahan penyajian keuangan, untuk dapat digolongkan sebagai skema kecurangan jenis ini, laporan itu sendiri harus memberikan manfaat keuangan baik langsung maupun tidak

langsung kepada pelakunya. Dengan kata lain, laporan tersebut bukan sebagai kendaraan saja untuk menyamarkan atau menutupi suatu tindakan curang. Contohnya, kesalahan penyajian pada akun kas untuk menutupi kecurangan kas tidak termasuk dalam golongan skema kecurangan ini. Sebaliknya, menyatakan terlalu rendah kewajiban untuk dapat menyajikan gambaran keuangan perusahaan yang baik agar harga saham naik, termasuk dalam skema ini.

Tabel 2. Jenis Skema *Fraud*

Jenis Skema	Presentasi Kecurangan	Kerugian
Kecuranga dalam laporan keuangan	5	\$4.250.000
Korupsi	13	\$530.000
Penyalahgunaan Aset	85	\$80.000

Sumber: literatur penelitian

Jumlah presentasi melebihi 100 persen karena beberapa kecurangan yang dilaporkan dalam penelitian ACFE melibatkan lebih dari 1 jenis kecurangan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa walaupun kecurangan dalam laporan keuangan hanya merupakan 5 persen dari seluruh kasus kecurangan yang terungkap dalam penelitian kecurangan oleh ACFE, median kerugian akibat kecurangan semacam ini jauh lebih tinggi daripada kerugian yang diakibatkan oleh kasus korupsi dan penyalahgunaan asset (Singleton, 2007:285).

2.2.2.2 KORUPSI

Korupsi (corruption) mungkin adalah kejahatan kerah putih yang paling tua. Korupsi meliputi penyuaapan, konflik kepentingan, pemberian tanda terima kasih yang tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi. Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenerkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya maupun orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain.

Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), korupsi merupakan 10 persen dari seluruh kasus kecurangan di tempat kerja dan 90 persen kerugian akibat korupsi ditimbulkan dari skema penyuapan (Singleton, 2007:285).

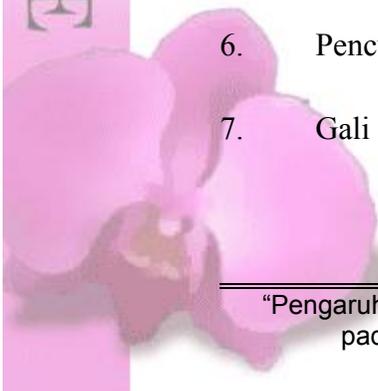
2.2.2.3 PENYALAHGUNAAN ASET

Menurut (Singleton, 2007:288) terdapat dua faktor resiko yang berkaitan dengan penyalahgunaan aset, yaitu :

1. Kerentanan penyalahgunaan aset. Aktiva lancar, seperti kas dan obligasi lebih mudah untuk disalahgunakan daripada aktiva tidak lancar, seperti penopang baja dan perlengkapan fisik pabrik.
2. Pengendalian. Contohnya, suatu sistem manajemen basis data yang tidak cukup membatasi akses ke catatan akuntansi, akan meningkatkan resiko penyalahgunaan aset.

Contoh skema kecurangan umum yang berkaitan dengan pencurian oleh karyawan (penyalahgunaan aset) meliputi hal-hal berikut :

1. Pembelian pribadi
2. Karyawan fiktif
3. Beban fiktif
4. Pembayar yang diubah
5. Pemasok yang tidak benar
6. Pencurian kas (atau persediaan)
7. Gali lubang tutup lubang



2.2.3 Jenis-jenis Fraud

Menurut Albrechth dan Albrechth (dalam Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee* atau *occupational fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Management fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
3. *Invesment scams*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
4. *Vendor fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.
5. *Customer fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan.

2.2.4 *Fraud Triangle Theory*

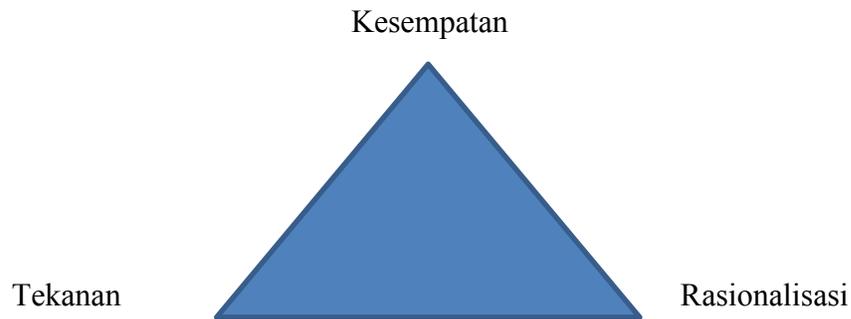
Berdasarkan penelitian Donald Cressey, orang melakukan aktivitas curang akibat interaksi dorongan yang berasal dari dalam kepribadian individu terkait dan dari lingkungan eksternal. Dorongan ini diklasifikasikan kedalam tiga kategori umum:

1. Tekanan situasional (situasional pressure),
2. Peluang (opportunity), dan
3. Karakteristik pribadi [integritas] (personal characteristics [integrity]).

ketiga dorongan ini dikenal sebagai “segitiga kecurangan” (Singleton, 2007:264).

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor: yang pertama *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Yang kedua *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Dan yang ketiga *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Ketiganya saling mendukung sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

Gambar 1. *Fraud Triangle*



Seseorang yang memiliki tingkat integritas tinggi dan tekanan serta peluang terbatas untuk melakukan kecurangan akan cenderung berperilaku jujur, begitu pula dengan orang yang rendah integritas pribadinya jika ditempatkan dalam situasi yang dimana terdapat peningkatan tekanan dan ada peluang maka akan cenderung melakukan kecurangan (Singleton, 2007:264).

2.2.4.1 *Pressure (Tekanan)*

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan fraud. Tekanan yang dihadapi dapat berupa gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan keuangan sering dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan siapa pun, sehingga tekanan terjadi dan harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya *fraud*. Tekanan dalam kepribadian seseorang dan lingkungan eksternal yang bisa mengarah ke tindakan kecurangan (Singleton, 2007:333). Menurut SAS No.99 terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada Pressure yang dapat mengakibatkan fraud. Empat jenis kondisi tersebut yaitu *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Targets*. Penelitian ini mengambil tiga proksi dari Pressure sebagai variabel penelitian yaitu *Financial Stability*, *External Pressure* dan *Financial Targets*.

2.2.4.1.1 Financial Stability (ACHANGE)

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika financial stability perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar financial stability perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen et al., 2008). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil. Setelah jangka waktu pertumbuhan yang cepat, manajemen menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil. Maka dari itu, pertumbuhan aset dimasukkan sebagai proksi terjadinya fraud.

2.2.4.1.2 External Pressure (LEV)

External pressure merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dengan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen et al., 2008). Oleh karena itu external pressure diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, diproksi dengan LEV yaitu rasio antara total hutang dan total aset.

Untuk memenuhi kewajibannya manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan ini kadangkala perusahaan mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Variabel kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada di perusahaan yang berasal dari hutang. Dengan adanya hutang ini maka pihak manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Tekanan untuk memenuhi kewajibannya inilah yang dirasakan perusahaan terlalu membebani sehingga kadangkala perusahaan melakukan pemanipulasian dalam menampilkan

laporan keuangan yang dibuatnya. Perusahaan melakukan rekayasa dalam laporan keuangan yang dibuatnya sehingga menampilkan laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

2.2.4.1.3 Financial Targets (ROA)

Financial Targets diproksi dengan ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Return on total aset (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen et al., 2009). Dalam menjalankan kegiatan usahanya seringkali perusahaan menetapkan target laba yang ingin dihasilkannya. financial targets yaitu target laba yang ditetapkan oleh perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2.2.4.2 Opportunity (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang terjadinya kecurangan karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Dorongan dalam kepriadian seseorang dan lingkungan eksternal yang dapat mengarah pada tindakan kecurangan (Singleton, 2007:330). Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (pressure, opportunity dan rationalization), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Peluang adalah faktor yang sangat mendukung terjadinya kecurangan, peluang dapat diartikan sebagai pengendalian atas aset atau akses ke aset (Singleton, 2007:269). Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar karyawan efektif dalam

mendeteksi fraud seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menjelaskan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada dua kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Penelitian ini mengambil satu proksi dari opportunity sebagai variabel penelitian yaitu *nature of industry*.

2.2.4.2.1 Nature of Industry (RECEIVABLE)

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998 dalam Skousen et al., 2008) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu nature of industry diproksikan dengan RECEIVABLE.

2.2.4.3 Rationalization (Rasionalisasi)

Sudut ketiga dari fraud triangel adalah rationalization (rasionalisasi) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Tuanakotta, 2010). Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2008). Sorenson et al., dalam Lou dan Wang (2009) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula. Penelitian ini tidak mengambil proksi dari *Rationalization* sebagai variabel penelitian

2.2.5 Financial Statement Fraud

Perekonomian di Indonesia saat ini merupakan hasil dari pembangunan yang terus dilakukan sehingga membuat dunia keuangan, bisnis dan perbankan di Indonesia semakin bervariasi dan dinamis. Oleh sebab itu karena kondisi ini lah persaingan antar perusahaan menjadi semakin tajam. Tentu saja untuk mencapai agar kinerja perusahaan terlihat maksimal maka cenderung muncul berbagai bentuk kejahatan

dengan cara dan metode yang beragam. Jenis kejahatan yang berupa manipulasi, praktik kecurangan atau fraud. Laporan keuangan merupakan catatan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Oleh karena itu dibutuhkan audit laporan keuangan. Tentu saja hal ini yaitu audit memiliki standar audit yang telah ditentukan. Di Indonesia sendiri, sudah banyak kasus kecurangan atau fraud. Salah satunya yaitu manipulasi pajak yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab pada tahun 2010 silam.

Karena banyaknya kecurangan yang terjadi maka dilakukan audit untuk meminimalisir kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu alat yang dipakai untuk memprediksi adanya laporan keuangan dalam perusahaan adalah menggunakan Beneish M-Score. Beneish M-Score merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan guna memprediksi adanya kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Informasi yang berkaitan dengan prediksi kecurangan terhadap laporan keuangan yang diteliti sangat penting agar setiap perusahaan atau entitas harus berupaya untuk meminimalisir praktik kecurangan.

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan diantaranya Fraud Exposure Rectangle, Analisis Rasio Keuangan, Beneish M-Score. Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan fraud terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Beneish, 2012). Perusahaan dengan M-Score lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih untuk melakukan fraud. Beneish M-Score adalah model probabilistic, sehingga tidak akan mendeteksi fraud dengan ketepatan 100%. Formula Beneish M-Score adalah sebagai berikut:

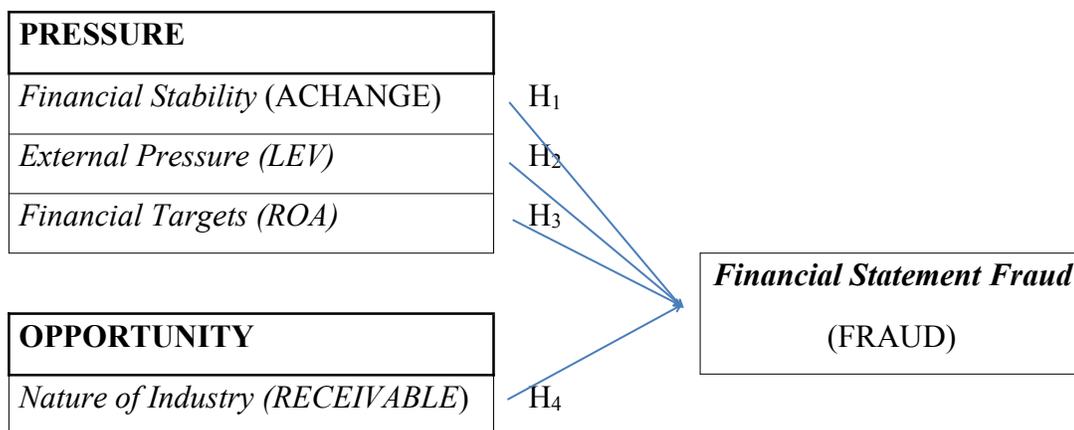
$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} \\ - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Untuk menentukan apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) atau tidak, peneliti menggunakan model perhitungan Beneish M-Score. Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi dan jika skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan manipulasi (*non fraud*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis seperti:

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability (ACHANGE)* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk

dengan melakukan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, Wright dan Smith (2009) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.4.2 Pengaruh External Pressure (LEV) terhadap Financial Statement Fraud

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et. al.* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Person (1999) menyatakan bahwa LEV yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.4.3 Pengaruh Financial Targets (ROA) terhadap Financial Statement Fraud

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan

maupun keuntungan. Skousen *et al.*, (2009) mengatakan bahwa *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial Targets berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud*

2.4.4 Pengaruh Nature of Industry (RECEIVABLE) terhadap Financial Statement Fraud

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers dan Sweeney, (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Nature of Industry berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud*

2.4.5 Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, dan Nature of Industry secara bersama-sama terhadap Financial Statement Fraud.

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris terkait pengembangan model deteksi kecurangan berbasis *fraud triangle* pada kasus-kasus pelanggaran perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

